

## MEMAHAMI HADITS TENTANG ‘ASHABIYAH

‘ASHABIYAH adalah sifat yang diambil dari kata ‘ashabah. Dalam bahasa Arab, ‘ashabah berarti kerabat dari pihak bapak. Menurut Ibn Manzhur, ‘ashabiyyah adalah ajakan seseorang untuk membela keluarga, tidak peduli apakah keluarganya zalim maupun tidak, dari siapa pun yang menyerang mereka. Menurutnya, penggunaan kata ‘ashabiyyah dalam hadits identik dengan orang yang menolong kaumnya, sementara mereka zalim. (Ibnu Mandzûr, *Lisân al-‘Arab*, juz I, hal. 606)

Ada sebuah hadits Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam, sebagai berikut.

عَنْ بِنْتِ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ أَنَّهَا سَمِعَتْ أَبَاهَا يَقُولُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْعَصِيَّةُ  
قَالَ أَنْ تُعِينَ قَوْمَكَ عَلَى الظُّلْمِ

“Dari putri Watsilah bin al-Asqa’, ia mendengar ayahnya berkata: Aku berkata, “Yaa Rasulullah, apa itu ashabiyyah?”. Rasul menjawab: “Engkau menolong kaummu dalam kezaliman.” (Hadits Riwayat Abu Dawud dari Watsilah bin al-Asqa’ radhiyallâhu ‘anhu, *Sunan Abî Dâwud*, juz IV, hal. 331, hadits no. 5119)

Maksudnya, siapa yang mengajak orang untuk berkumpul atas dasar ‘ashabiyyah, yaitu bahu-membahu untuk menolong orang yang zalim. Sementara Al-Qari menyatakan, “Bahu-membahu untuk menolong orang karena hawa nafsu.” (Muhammad Syamsu al-Haq, *Aun al-Ma’bûd*, juz XIV, hal. 17).

Dalam hadits lain, terdapat larangan yang tegas bagi orang-orang yang berperang di bawah bendera ‘Ummiyyah atau ‘Immiyyah,

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قُتِلَ  
تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ يَدْعُو عَصَبِيَّةً أَوْ يَنْصُرُ عَصَبِيَّةً فَقَتَلَهُ جَاهِلِيَّةٌ

“Dari Jundab bin Abdullah al-Bajaliy, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa terbunuh karena membela bendera kefanatikan yang menyeru kepada kebangsaan atau mendukungnya, maka matinya seperti mati Jahiliyah.” (Hadits Riwayat Muslim dari Jundab bin Abdullah al-Bajaliy radhiyallâhu ‘anhu, *Shahîh Muslim*, juz I, hal. 22, hadits no. 4898)

Menurut As-Sindi, ‘Ummiyyah atau ‘Immiyyah adalah bentuk *kinayah*, yaitu: larangan berperang membela jamaah (kelompok) yang dihimpun dengan dasar yang tidak jelas (*majhûl*), yang tidak diketahui apakah *haq* atau *bâthil* (benar atau salah). Karena itu, orang yang berperang karena faktor *ta’ashub* (fanatik buta) itu, menurutnya, adalah orang yang berperang bukan demi memenangkan agama, atau menjunjung tinggi kalimah Allah. (As-Sindi, *Hâsiyyah as-Sindi ‘alâ ibn Mâjah*, juz VII, hal. 318)

Dengan demikian, jelas bahwa makna ‘ashabiyyah di sini bersifat spesifik, yaitu: ajakan untuk membela orang atau kelompok, tanpa melihat apakah orang

atau kelompok tersebut benar atau salah; juga bukan untuk membela Islam, atau menjunjung tinggi kalimat Allah, melainkan karena dorongan amarah dan hawa nafsu. Islam tidak mengakui setiap loyalitas kepada selain aqidahnya, tidak mengakui persyerikatan kecuali ukhuwah Islamiyyah dan tidak mengakui ciri khas yang membedakan manusia kecuali iman dan kekafiran. (Ahmad Ar-Rifa'i, 2011, dalam <http://tanbihun.com/kajian/menghapus-ashobiyah-menebar-ukhuwah/#.Uxpzq1velec>)

Rasulullah juga menegaskan bahwa para pembawa bendera ashabiyah bukanlah termasuk umat beliau,

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصِيَّةٍ

*“Dari Jubair bin Muth’im, bahwasanya Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Bukan termasuk golongan kami orang yang mengajak kepada ashabiyah, bukan termasuk golongan kami orang yang berperang karena ashabiyah dan bukan termasuk golongan kami orang yang mati karena ashabiyah.” (Hadits Riwayat Abu Dawud dari Jubair bin Muth’im, Sunan Abi Dāwud, juz IV, hal. 332, hadits no. 4456)*

Oleh karena itu, jelas bahwa konsep loyalitas dan permusuhan tidak dibangun di atas dasar keturunan, golongan, kelompok, atau identitas lainnya yang bersifat duniawi, karena dalam Islam, ikatan yang hakiki hanyalah ikatan aqidah,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ<sup>٥</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya hanya orang-orang beriman (yang) bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS Al-Hujurat, 49: 10)*

Karenanya, persaudaraan (*al-ukhuwwah*) sejati dalam Islam hanya terjadi di antara kaum muslimin saja, tidak bagi selainnya. Tidak ada persaudaraan, cinta, dan kasih sayang kepada orang-orang kafir walaupun mereka adalah orang yang dekat dan memiliki hubungan kerabat dengan kita,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ<sup>٥</sup> وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS At Taubah, 9: 23)*

Allah juga menegaskan bahwa tidak mungkin seseorang yang benar-benar beriman dapat berkasih-sayang dengan orang-orang kafir:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ  
 أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ  
 مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا  
 عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.” (QS Al-Mujâdalah, 58: 22)*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Syaudzab bahwa ayat ini (QS Al Mujâdalah, 58: 22) turun berkenaan dengan Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyallâhu ‘anhu* yang membunuh bapaknya (dari golongan kafir Quraisy) dalam peperangan Badar. Ayat ini (QS. Al-Mujâdalah, 58: 22) menegaskan bahwa seorang mukmin (yang beriman) akan mencintai Allah melebihi cintanya kepada sanak keluarganya sendiri.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al-Hakim di dalam Kitab *Al-Mustadrak* bahwa di dalam perang Badar bapak Abu ‘Ubaidah menyerang dan ingin membunuh anaknya (Abu ‘Ubaidah). Abu ‘Ubaidah berusaha menghindari diri dengan jalan menangkis dan mengelakkan segala senjata yang ditujukan kepada dirinya. Tapi Abu ‘Ubaidah akhirnya terpaksa membunuh bapaknya. Ayat ini (QS Al-Mujâdalah, 58: 22) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang melukiskan bahwa cinta seorang mukmin (yang beriman) kepada Allah akan melebihi cintanya kepada orang tuanya.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij bahwa ketika Abu Quhafah (ayah Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallâhu ‘anhu*) mencaci maki Rasulullah *shallallâhu ‘alayhi wa sallam*, Abu Bakr memukulnya dengan pukulan yang keras hingga terjatuh. Kejadian ini sampai kepada Rasulullah *shallallâhu ‘alayhi wa sallam*. Beliau bertanya: “Apakah benar engkau berbuat demikian, wahai Abu Bakr?” Ia pun menjawab: “Demi Allah, sekiranya ada pedang di dekatku, pasti aku memukulnya dengan pedang.” Ayat ini (QS Al Mujâdalah, 58: 22) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut.

Namun demikian, kita tetap diperintahkan untuk berlaku adil, bahkan kepada orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ  
 أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS Al-Māidah, 5: 8)

Bila terhadap orang-orang kafir saja Allah menyuruh kita untuk tetap berbuat adil, maka bagaimana lagi dengan sesama kaum muslimin, yang mereka telah terikat dengan ikatan aqidah. Selama mereka tidak terjatuh kepada kekufuran, maka sudah selayaknya kita memerlakukan mereka sebagai saudara. Allah memerintahkan kita untuk meleraikan dua pasukan kaum muslimin yang akan berperang seraya memerintahkan untuk kembali kepada hukum Allah,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأْصَلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ  
 فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأْصَلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ  
 وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tetapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”* (QS Al-Hujurat, 49: 8)

Begitu pun dalam setiap perselisihan yang terjadi di tengah-tengah kaum muslimin hari ini. Sudah selayaknya bagi kita untuk mengembalikan semua persoalan itu kepada hukum Allah, karena standar kebenaran dan keadilan dalam Islam hanyalah ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada satu orang pun yang berhak mengklaim kebenaran tanpa memiliki landasan yang jelas. Tidak seorang imam dalam sebuah jama'ah dakwah, tidak sebuah organisasi jihad, tidak selain Allah dan Rasul-Nya. Apalagi bila kita menyandarkan kebenaran dan keadilan kepada syahwat dan hawa nafsu.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي  
 شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ إِنَّ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ  
 تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS An-Nisā` , 4: 59)

Setelah ketetapan dari Allah dan Rasul-Nya jelas, maka wajib bagi kita untuk berlapang dada menerima itu semua,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا  
مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS An-Nisā` , 4: 65)

Allah menafikan keimanan bagi siapa saja yang menolak ketetapan-Nya dan ketetapan Rasul-Nya. Hal ini disebabkan bahwa berhukum adalah bagian dari ibadah yang tidak boleh tidak harus tunduk kepada-Nya semata. Bila seseorang telah memalingkan diri kepada selain-Nya dalam urusan berhukum, maka ia berarti terjatuh ke dalam kemusyrikan.

Sikap yang adil, mendahulukan hukum Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhkan diri dari *ashabiyah* dan taklid buta merupakan kewajiban yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim. Sikap ridha terhadap kebenaran dari manapun datangnya adalah ciri dari ke-*tawadhu*<sup>2</sup>-an (kerendah-hatian) seseorang. Sedangkan menolak kebenaran yang datang, apapun alasannya, apalagi sebagai sebuah upaya merendahkan orang lain, adalah bagian dari kesombongan (*al kibr*), yang Allah telah berjanji tidak akan membukakan *jannah* (surga) bagi mereka yang di dalam hatinya masih terdapat sebesar biji dzarrah kesombongan.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ». قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ»

“Dari Abdullah bin Mas’ud, dari Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam, beliau (shallallahu ‘alayhi wa sallam) bersabda: Tidak akan masuk Jannah orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi kesombongan (*al-kibr*). Berkata seseorang: Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang selalu mengenakan pakaian dan sandal yang bagus-bagus. Rasulullah bersabda: Allah itu indah dan mencintai keindahan. Adapun kesombongan (*al-kibr*) adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.” (Hadits Riwayat Muslim dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallāhu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz I, hal. 65, hadits no. 275)

Oleh karenanya, tidaklah patut bagi seorang muslim untuk mencela atau saling menjatuhkan muslim yang lainnya, apalagi menuduh dan memvonis seseorang sebagai ahli bid'ah, fasiq, dan kafir hanya disebabkan perbedaan pandangan yang sifatnya *ijtihad*. Bahkan bila ijtihad seseorang atau kelompok yang berbeda dengan kita itu adalah ijtihad yang keliru, maka tidak selayaknya langsung kita vonis begitu saja tanpa memerhatikan kaedah-kaedah yang telah disusun oleh para ulama. Sungguh, hal yang demikian bukanlah karakter seorang da'i, karena tugas utama da'i adalah memberikan kabar gembira dan peringatan, bukan memvonis personal demi personal.

Bahkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan para hakim agar tidak mudah dalam memberikan vonis kepada seorang muslim, sebagaimana riwayat berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْرَعُوا الْحُدُودَ عَنِ الْمُسْلِمِينَ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنْ كَانَ لَهُ مَخْرَجٌ فَخَلُّوا سَبِيلَهُ فَإِنَّ الْإِمَامَ أَنْ يُحْطِيَ فِي الْعَفْوِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يُحْطِيَ فِي الْعُقُوبَةِ

*“Dari ‘Aisyah beliau berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hindarkanlah hukuman-hukuman pidana dari kaum muslimin semampu kalian, jika kalian mendapatkan jalan keluar bagi seorang muslim, maka pilihlah jalan itu. Karena sesungguhnya seorang pemimpin yang salah dalam memberi maaf itu lebih baik dari pada pemimpin yang salah dalam menghukum.” (Hadits Riwayat At-Tirmidzi dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anhâ, Sunan at-Tirmidziy, juz IV, hal. 33, hadits no. 1424).*

Bila seorang hakim yang tugasnya memvonis saja harus begitu ekstra hati-hati dalam menjatuhkan hukuman, maka apalagi bagi mereka yang tidak memiliki wewenang dalam melaksanakan hal tersebut. Lebih besar lagi adalah vonis yang dijatuhkan kepada personal dalam urusan iman-kafir. Tidak selayaknya bagi para da'i menjatuhkan vonis-vonis tersebut kepada personal yang masih tampak tanda-tanda keislaman dalam dirinya, kecuali telah terpenuhi syarat-syaratnya (untuk dikafirkan) dan hilang semua penghalangnya.

*Wallâhu a'lamu bish-shawâb.*

Yogyakarta, 16 April 2019